

Teologi Digital Sebagai Landasan dalam membentuk persekutuan pemuda GMIM

¹Aurelia Podung ²Olga Komaling ³Evi Tumiwa

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹aureliapodung@gmail.com ²olganeltje@gmail.com , ³ tumiwaevi25@gmail.com

ABSTRACT

The behavioral changes of teenagers in the digital era present a challenge and struggle for the Church. Therefore, this issue must be addressed and resolved to prevent further deterioration in the behavior of teenagers. This situation undoubtedly has a significant impact on the future of the teenagers in the Pemuda GMIM congregation. Given these circumstances, the Church still faces limitations in shaping and controlling the behavior of all the teenagers in the Pemuda GMIM congregation. Currently, many teenagers are unaware that the behavioral changes in the digital era will worsen their future if not promptly addressed. Therefore, the Church, as an institution, must play the role of a motivator and facilitator in the growth and development of the teenagers' behavior.

Keywords: Behavior, Youth, Digitalization, Church

ABSTRAK

Perubahan Perilaku Pemuda di era digitalisasi merupakan tantangan dan pergumulan bagi Gereja. Maka hal ini harus dihadapi dan diselesaikan agar tidak memperpanjang perubahan perilaku yang terjadi bagi para pemuda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kondisi ini tentunya berdampak besar bagi masa depan pemuda di jemaat Pemuda GMIM. Dengan situasi ini, Gereja masih memiliki keterbatasan dalam membentuk dan mengontrol semua pemuda yang ada di jemaat Pemuda GMIM. Saat ini masih banyak pemuda yang tidak menyadari bahwa perubahan perilaku pemuda di era digitalisasi akan memperburuk masa depan mereka jika tidak segera diperbaiki. Oleh karena itu Gereja sebagai institusi harus berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pertumbuhan dan perkembangan perilaku para pemuda.

Kata Kunci : Perilaku, pemuda, Digitalisasi, Gereja

PENDAHULUAN

Peran gereja sangat perlu dalam mengantisipasi pengaruh perkembangan teknologi yang ada agar tidak menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan iman para pemuda. Gereja berperan penting bagi para pemuda karena dapat menjadi tempat untuk mengembangkan iman dan moral serta membina para pemuda agar tidak terpengaruh di hal-hal yang negatif. Para pemuda merupakan generasi penerus gereja dan bangsa, diharapkan para pemuda dapat membawahi perubahan positif. Diharapkan para pemuda dapat mewarisi dan melanjutkan ajaran dan tradisi gereja kepada generasi berikutnya.¹ Tantangan dalam kalangan pemuda sangat besar karena penggunaan handphone yang semakin marak disaat ini banyak yang salah dalam menggunakan handphone, maka dari hal itulah yang membuat terjadinya ketergantungan para pemuda pada handphone.² Gereja selalu memberikan pengajaran firman Allah kepada para pemuda yang di mana para pemuda berada dalam fase ingin mencari tau sesuatu yang belum sepenuhnya mereka lakukan, karena penggunaan handphone yang diberikan orang tua terkadang orang tua tidak lagi mampu mengontrol apa yang telah dilakukan oleh para pemuda.

Pemuda sering dianggap sebagai kekuatan penting dalam kehidupan dan pertumbuhan gereja. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pewaris masa depan gereja, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam pelayanan dan pekabaran Injil saat ini.³ Posisi pemuda kristen dalam gereja sering diibaratkan sebagai tulang punggung. Sebuah metafora yang menggambarkan peranan vital mereka dalam menjaga vitalitas aktif pemuda dalam berbagai aspek pelayanan gereja tidak hanya memperkuat fondasi komunitas kristen secara keseluruhan.⁴

Realitas kehidupan dalam setiap kurung waktu pasti mengalami perubahan. Hal tersebut sangat nyata ketika setiap orang menjalaninya dari tiap waktu. Gereja sebagai wadah yang mana didalamnya mengalami suatu proses timbal balik yang sangatlah berpengaruh dalam setiap kehidupan. Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu tujuan dan percaya kepada Yesus Kristus.

Gereja memiliki hubungan yang sangat erat, saling mendukung dan saling mencerminkan. Demikian juga dengan tugas gereja dimana juga pemuda memiliki tanggung jawab dalam upaya untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus Kristus, oleh karena itu gereja adalah alat Tuhan di bumi ini.⁵ Gereja ia harus berbuat lebih dari pada itu tidak cukup kalau ia hanya mengetahui bagaimana suatu gereja ditata atau diatur tetapi ia juga harus mengetahui bagaimana suatu gereja seharusnya ditata atau diatur, biasanya cara yang gereja gunakan untuk menata atau mengatur hidup dan pelayanan di dunia, erat hubungan dengan pandangannya tentang hakikat dan panggilan Gereja (dan tentang nisbah atau hubungan gereja dengan dunia dan dengan masyarakat). Setiap kali kita bersekutu bersama dalam ibadah jemaat maka salah satu aktifitas yang kita lakukan adalah mengaku percaya tanpa landasan itu maka Gereja tidak dapat bertahan karena itu dimanapun Gereja ada, ia harus mengaku imannya kepada Tuhan. Komunitas Kristen sebagai Gereja memiliki hak untuk mengajar hal yang demikian kelihatannya merupakan tradisi yang tetap dari sejak Gereja mula-mula hingga masa kini. Gereja adalah sebuah wadah yang mendidik dan menuntun pemuda kepada tatanan hidup yang benar, dan pemuda adalah generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan gereja di masa-masa yang akan datang. Pemuda selayaknya dan seharusnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan gereja. Apa yang dilakukan oleh gereja, harus apa yang

¹ Arifianto Yonatan Alex, "Media Sosial dan Perdebatan Politik: Upaya Gereja Mereduksi Konflik Pemilu di Era Digital dalam Bingkai Etis Teologis." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2023, 22.

² Sabdono Erastus, *Tata laksana kehidupan* (Jakarta: Rehobot Literature, 2015).

³ Agus Susanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 2022), 36.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pemuda dan Tantangan Sosial* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), 12.

⁵ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

dilakukan oleh pemuda hendaknya saling mencerminkan dan saling mendukung.⁶

Gereja memiliki hubungan yang sangat erat, saling mendukung dan saling mencerminkan. Demikian juga dengan tugas gereja dimana juga pemuda memiliki tanggung jawab dalam upaya untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus Kristus, oleh karena itu gereja adalah alat Tuhan di bumi ini. Gereja ia harus berbuat lebih dari pada itu tidak cukup kalau ia hanya mengetahui bagaimana suatu gereja ditata atau diatur tetapi ia juga harus mengetahui bagaimana suatu gereja seharusnya ditata atau diatur, biasanya cara yang gereja gunakan untuk menata atau mengatur hidup dan pelayanan di dunia, erat hubungan dengan pandangannya tentang hakikat dan panggilan Gereja (dan tentang nisbah atau hubungan gereja dengan dunia dan dengan masyarakat).⁷ Setiap kali kita bersekutu bersama dalam ibadah jemaat maka salah satu aktifitas yang kita lakukan adalah mengaku percaya tanpa landasan itu maka Gereja tidak dapat bertahan karena itu dimanapun Gereja ada, ia harus mengaku imannya kepada Tuhan. Komunitas Kristen sebagai Gereja memiliki hak untuk mengajar hal yang demikian kelihatannya merupakan tradisi yang tetap dari sejak Gereja mula-mula hingga masa kini. Gereja adalah sebuah wadah yang mendidik dan menuntun pemuda kepada tatanan hidup yang benar, dan pemuda adalah generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan gereja di masa-masa yang akan datang. Pemuda selayaknya dan seharusnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan gereja. Apa yang dilakukan oleh gereja, harus apa yang dilakukan oleh pemuda hendaknya saling mencerminkan dan saling mendukung.⁸

Dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab gereja, ada hal yang perlu diperhatikan seperti, bersaksi, bersekutu, melayani hal ini adalah tugas dan tanggung jawab gereja seperti apa yang telah dijelaskan diatas. Gereja juga bertanggung jawab terhadap meningkatkan semangat beribadah pemuda, sehingga dikatakan pemuda yang koinonia (Persekutuan) dengan persekutuan bertujuan untuk mempererat hubungan, persekutuan juga dapat menciptakan tali persaudaraan antara jemaat yang satu dengan yang lain. Dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab gereja, ada hal yang perlu diperhatikan seperti, bersaksi, bersekutu, melayani hal ini adalah tugas dan tanggung jawab gereja seperti apa yang telah dijelaskan diatas. Gereja juga bertanggung jawab terhadap meningkatkan semangat beribadah pemuda, sehingga dikatakan pemuda yang koinonia (Persekutuan) dengan persekutuan bertujuan untuk mempererat hubungan, persekutuan juga dapat menciptakan tali persaudaraan antara jemaat yang satu dengan yang lain.

Kondisi kehidupan pemuda-pemudi, khususnya di jemaat GMIM Ekklesia Tatelu Rondor Wilayah Tatelu Satu, kebanyakan pemuda-pemudi tidak hadir dalam ibadah pemuda. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh teknologi, liturgi terlalu monoton, takut di tunjung untuk berdoa, sekolah/kuliah di luar wilayah, rasa malas yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini, perlu adanya pembinaan gereja yang dilakukan oleh para hamba Tuhan. Pendeta, pelayan khusus, komisi dan UPK dalam mendukung para pemuda pemudi. Perlunya pembinaan, pendampingan gereja kepada pemuda pemudi kristen dalam gereja ialah agar dapat membimbing dan menolong pemuda pemudi dalam kehidupan rohani kearah pembentukan kepribadiannya sesuai dengan firman Tuhan. Ketika pendeta dan pelayan khusus, komisi dan UPK kurang menjalankan tugasnya sebagai pelayan Tuhan bagi pemuda pemudi, maka kerohanian mereka akan menurun dan tidak mengalami pertumbuhan rohani. Hal ini terlihat dari perilaku dan pergaulan pemuda pemudi yang kurang baik sebagai pemuda pemudi kristen. Misalnya terlibatnya dalam rokok, minuman beralkohol, rasa malas dan malu dan jarang mengikuti ibadah.

Fungsi utama gereja yang lain adalah melakukan pembinaan atau pemuridan kepada orang-orang percaya, disamping Yesus menekankan penginjilan Yesus mengajarkan pentingnya melakukan pembinaan kepada orang-orang percaya yang dimenangkan. Seperti yang dikatakan Yesus (Matius 28:20a) "dan ajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu." Paulus berkali-kali berbicara tentang

⁶ Robert Boehlke, *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 12.

⁷ Benyamin A. Abednego, *Jabatan Gereja pada masa Perjanjian Baru* (Jakarta: Persetia, 1991), 83.

⁸ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 56.

pembinaan tubuh Kristus. Efesus 4:12 Allah memberikan berbagai karunia kepada gereja “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Pemuridan tidak pernah dimasukkan sebagai usaha sendiri tanpa melibatkan orang lain. Proses pemuridan adalah kesempatan strategis karena bisa melibatkan kelompok kecil atau besar untuk beberapa aspek dari pertumbuhan Kristen, pemuridan menjadikan murid kristus dari bayi rohani supaya bisa bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa sehingga bisa melakukan fungsi dan panggilannya sebagai murid Kristus.

Berdasarkan artikel yang saya dapati bahwa Elizabeth Widya menyoroti perlunya transformasi gereja dalam merespons lanskap digital. Meskipun tidak secara langsung menyebut "pemuda GMIM", argumennya tentang Generasi Z sangat relevan dengan karakteristik pemuda di GMIM dan bagaimana gereja harus beradaptasi. Memahami Generasi Z (Pemuda GMIM yang "Digital Native") Widya menekankan bahwa Generasi Z (termasuk pemuda GMIM) adalah digital native. Mereka tumbuh besar dengan internet dan media sosial, membentuk cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan mencari makna. Karakteristik mereka meliputi: Konektivitas tinggi: Hidup mereka tidak terlepas dari smartphone dan internet. Komunikasi instan: Cenderung serba cepat dan kurang dalam komunikasi verbal. Pencarian otentisitas: Mencari ruang untuk menjadi diri sendiri dan berbagi pengalaman secara jujur. Teologi digital, dari perspektif ini, harus mampu menjawab dan berinteraksi dengan karakteristik unik generasi ini. Pemanfaatan Media Digital untuk Pembinaan dan Spiritualitas Menurut Elizabeth Widya, media digital menawarkan peluang besar bagi gereja Media Pengajaran & Pembinaan: Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan dan membina spiritualitas pemuda GMIM. Penyebaran Injil: Memungkinkan penyebaran ajaran dan nilai-nilai gereja secara lebih luas dan cepat. Komunitas Digital: Memfasilitasi pembentukan komunitas iman di ranah online di mana pemuda bisa berdiskusi, berbagi, dan bertumbuh bersama. Tantangan dan Peluang Literasi Digital Teologis Implikasinya adalah pentingnya literasi digital teologis. Pemuda GMIM perlu dibekali bukan hanya dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan pemahaman teologis tentang bagaimana teknologi memengaruhi iman dan etika. Gereja memiliki peran untuk membimbing pemuda agar menggunakan teknologi secara bijak dan produktif untuk tujuan positif, termasuk dalam pelayanan dan pengembangan spiritual.

Penelitian ini Kebaruannya Masih jarang penelitian yang mengkaji teologi digital dari perspektif pemuda lokal GMIM. Fokus pada perilaku digital pemuda gereja di daerah tertentu, yang belum banyak diteliti. Gabungan pendekatan: Menggabungkan wawancara lapangan dan teori teologi klasik (*misalnya Deus Absconditus*) dalam membahas media sosial. "Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pemahaman teologi digital di kalangan pemuda jemaat lokal yang aktif menggunakan media sosial. Belum banyak penelitian yang secara spesifik melihat peran aplikasi digital seperti TikTok, Instagram, dan game online dalam membentuk pemahaman iman pemuda. Selain itu, pendekatan kombinasi antara wawancara dan studi teologis menjadikan hasil penelitian ini kaya secara kontekstual dan reflektif." Isu kontemporer Mengangkat fenomena terkini seperti penggunaan TikTok, Instagram, dan game online dalam kehidupan beragama.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan wawancara dan observasi.⁹ Metodologi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber online terpercaya.¹⁰ Tujuan Untuk memahami teori atau konsep yang sudah ada. Untuk mendapatkan dasar teori yang kuat dalam mendukung penelitian. Untuk membandingkan pendapat para ahli tentang suatu topik. Metodologi wawancara biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2007), 45.

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 87.

penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, atau pandangan subyektif dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan Mengetahui Untuk mengetahui peran gereja Teologi Digital Sebagai Landasan dalam membentuk persekutuan pemuda di GMIM

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teologi digital Elizabeth Widya

Disini saya menggunakan teori teologi digital Menurut Elizabeth Widya adalah seorang teolog yang aktif mengkaji dan mengembangkan konsep teologi digital, khususnya dalam konteks gereja Indonesia dan generasi Z. Dalam presentasinya pada konferensi "GoneDigital" pada April 2024, ia mengusulkan bahwa era digital memerlukan introspeksi teologis yang dapat membuka paradigma baru dalam teologi, yang disebut sebagai "cybertheology".

Elizabeth menyoroti bagaimana generasi Z, sebagai "digital natives," menghadirkan gangguan (disruption) dalam cara mereka memahami dan menghidupi spiritualitas. Menurutnya, gereja harus merespons perubahan ini dengan mengembangkan metode-metode baru dalam pengajaran iman yang relevan dengan konteks digital. Ia menggunakan pendekatan penelitian literatur dan lapangan untuk menggali pemahaman generasi Z tentang evangelisasi dan spiritualitas dalam era cybertheology.¹¹

Selain itu, Elizabeth juga berkontribusi dalam penelitian mengenai penggembalaan efektif bagi digital natives dalam transformasi budaya teknologi Society 5.0. Penelitian ini menekankan pentingnya gereja untuk menggunakan platform digital seperti media sosial, blog, dan podcast untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen dan menjaga relevansi gereja di tengah perkembangan Teknologi. Secara keseluruhan, kontribusi Elizabeth dalam teologi digital menekankan pentingnya gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memahami bagaimana generasi muda menghidupi iman mereka dalam konteks digital. Ia mendorong gereja untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dalam pengajaran iman dan penggembalaan di era digital.¹²

Elizabeth Widya, seorang teolog yang aktif mengembangkan konsep teologi digital, menekankan pentingnya gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memahami bagaimana generasi muda menghidupi iman mereka dalam konteks digital. Dalam konteks pemuda Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), konsep teologi digital ini relevan untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi. Pemuda GMIM, sebagai bagian dari generasi digital, menghadapi tantangan dalam mempertahankan spiritualitas dan persekutuan dalam era digital. Elizabeth Widya berpendapat bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dalam pengajaran iman dan penggembalaan di era digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ibadah pemuda berbasis live streaming di GMIM Jemaat Yordan Tawaang Barat tidak mengurangi esensi persekutuan, melainkan perlu didefinisikan agar tetap relevan dengan konteks digital. Selain itu, pemuda GMIM juga perlu dilatih dalam literasi digital untuk memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pelatihan literasi digital di GMIM Bukit Zaitun Sea Mitra menunjukkan bahwa pemuda gereja dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi digital melalui pelatihan yang mencakup pengertian, pentingnya, dampak, dan elemen-elemen literasi digital. Untuk menjawab tantangan ini, gereja GMIM perlu: Mengembangkan Teologi Digital: Gereja perlu mengembangkan teologi digital yang dapat menjawab pertanyaan tentang iman dan spiritualitas dalam konteks digital. Meningkatkan Literasi Digital: Pelatihan literasi digital bagi pemuda gereja penting untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja. Menyesuaikan Metode Pelayanan: Gereja perlu menyesuaikan metode pelayanan, seperti ibadah online dan penggunaan media sosial, agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau pemuda.

¹¹ Elizabeth Widya, "Penggembalaan Efektif bagi Digital Natives dalam Transformasi Budaya Teknologi Society 5.0," Epigraphe: Jurnal Teologi Kontekstual 7, no. 2 (2024): 102–117, diakses 16 Mei, 2016, 67.

¹² Widya, 22.

Dengan demikian, teologi digital menurut Elizabeth Widya dapat membantu gereja GMIM dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital untuk memperkuat iman dan persekutuan pemuda gereja.

Gereja Sebagai Sahabat digital

Korelasi gereja sebagai sahabat yaitu penelitian ini meninjau lebih dalam mengenai pemuda yang aktif di era digitalisasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai upaya berteologi digital di jemaat. Gereja sebagai Sahabat merujuk kepada Pembentukan Karakter Generasi Digital Paulus menekankan bahwa meskipun banyak pendidik, namun dialah yang menjadi bapa rohani satu satunya. Istilah "guru" digunakan pada zaman kuno untuk orang-orang percaya yang dipercayakan oleh tuannya dengan tugas mengawasi perkembangan dan perkembangan anak-anak mereka. Meskipun dekat dan berpengaruh dengan seorang yang dibimbing namun tetap seorang pendidik atau guru bukanlah bapa dari anak itu sendiri. Paulus menekankan Dia adalah pemimpin yang merangkul. Dalam hal ini kepemimpinan yang ditunjukkan Paulus bukan hanya sekedar mendidik namun dia berperan sebagai bapak yang tentunya harus mendidik. Dia juga tidak hanya memberikan teguran tetapi juga membawa orang pada karya keselamatan melalui injil yang diberitakannya untuk memberikan kekuatan supranatural kepada orang tersebut (Roma 1:16).⁴³ Seorang bapa perlu merangkul anakanak rohani dengan membangun hubungan komunikasi yang baik dan nyaman. Hal ini dapat terjadi dengan membangun kedekatan atau dapat menerima keberadaan mereka baik fisik dan ruang virtual. Gembala sebagai bapa rohani harus mampu untuk menjadikan media virtual umum sebagai ruang sakral dan media dalam membangun gereja yang berjejaring, menciptakan dan membina interaksi dengan generasi Z pada kasih Kristus.¹³

Fungsi dan peran sebagai sahabat sangat menentukan efektifitas gembala sebagai Bapa rohani dengan beberapa pendekatan komunikasi, komunitas dan fellowship dan ini mempengaruhi kualitas jemaat. Yohanes 15:14-15, Yesus sendiri menyatakan bahwa orang percaya adalah sahabatNya. Namun kualitas seperti ini sukar ditemui dalam ruang sacral dan rohani dalam gereja. Kualitas bapa rohani sebagai seorang sahabat adalah pertama memiliki keseimbangan dalam komunikasi. Kitab Matius menyebutkan bahwa kepemimpinan Yesus adalah melayani sebagai pelayan atau hamba. Kualitas sorang sahabat sangat ditentukan dengan kedudukannya yang identik. Kedua, mendahulukan kepentingan orang lain. Pemimpin perlu didorong oleh kasih sayang, bukan pujian atau kesombongan, tetapi itu adalah fondasi yang kokoh.¹⁴

Gereja sebagai sahabat adalah gereja yang memperlakukan semua orang sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang ramah dan peduli kepada sesama. Persahabatan adalah hubungan pribadi yang menggabungkan antara 'menghormati' kebebasan orang lain dengan kasih sayang yang mendalam untuknya sebagai pribadi'.¹⁵ Dengan demikian, gereja yang membawa pengaruh adalah gereja yang memiliki kuasa, kekuatan. Kapasitas untuk membawaperubahan, menghadirkan kesejukan serta nilai tambah yang bisa diberikan oleh gereja bagi lingkungan masyarakat.¹⁶

Pemahaman pemuda terkait teologi digital.

Dari hasil wawancara yang didapati oleh peneliti seputar teologi digital di jemaat penelitian saya, yaitu pemahaman pemuda mengenai Teologi digital merujuk ke penggunaan multimedia pelayanan di jemaat, misalnya dalam hal ini penggunaan Laptop, Hp, printer, LCD alat-alat music sebagai fasilitas penunjang beribadah. Dan juga peneliti mendapati jawaban dari para informan pemuda mereka memahami bahwa penggunaan Apk seperti Facebook, Wa, Instagram dan Tiktok adalah cara mereka berteologi di jemaat dalam hal ini membuat Flayer, membuat konten rohani, membuat live streaming untuk

¹³ John Stott, *Isu-isu Global: Penilaian Etis atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 80.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55.

¹⁵ Adolfina Maria Regina, "Misi Gereja Sebagai Penyembuh, Wujud Menggereja Yang Sejati Di Konteks New Normal." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 1, 2022, 10.

¹⁶ Yonatan Alex, "'Media Sosial dan Perdebatan Politik: Upaya Gereja Mereduksi Konflik Pemilu di Era Digital dalam Bingkai Etis Teologis.' *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*," 11.

beribadah. Anak-anak yang saat ini berusia pemuda lahir disaat teknologi sudah berkembang, di tanah minahasa pun merupakan daerah yang lumayan terekspos dengan teknologi, sehingga banyak pemuda yang lumayan melek teknologi, mampu menggunakan komputer dan smartphone dengan berbagai aplikasi yang ada termasuk game online, facebook, Instagram dan lainnya. Tetapi tentu berdampak juga terhadap perilaku para pemuda, beberapa pemuda `masih mampu mengendalikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada, menggunakan teknologi dengan tepat baik secara fungsi tetapi juga waktu, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan keagamaan dalam pelayanan bergereja dan banyak hal positif lainnya. tetapi ada juga beberapa yang ternyata kurang mampu mengendalikan diri, memanfaatkan teknologi secara berlebihan dan kurang tepat, kecanduan gadget, lebih fokus pada gadget dan kurang integrasi dengan sesama ataupun lingkungan sekitar, dengan mudah mengakses dan meniru hal-hal negatif diluar sana, dan banyak perilaku negatif lainnya. Perilaku pemuda terbentuk dari keadaan yang memang sudah demikian. Sehingga menghadapi era digital mereka tidak lagi kaget bahkan mereka telah menguasai berbagai kemajuan teknologi di era digital. Perilaku para pemuda tidak sabar karena sudah terbiasa dengan akses internet yang serba cepat. Para pemuda Lebih suka pada hal-hal instan atau cepat. Para pemuda lebih cenderung menggunakan teknologi tapi kemudian mengabaikan kehidupan orang-orang di sekelilingnya bahkan kesadaran untuk menghargai terhadap sesama sangat kurang. Selayaknya merespon era ini dengan hal-hal yang positif seperti menggunakan teknologi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dan bukan untuk menyebarkan berita hoax.

Dalam Era Digitalisasi banyak pemuda yang berperilaku sama seperti apa yang mereka lihat di dalam handphone, baik dampak positif maupun dampak negatif. Para pemuda saat ini lebih aktif menggunakan internet, media sosial, dan berbagai teknologi digital lainnya. Para pemuda cenderung lebih banyak berkomunikasi secara online, serta terpengaruh oleh tren yang ada. Era digital menghentar para pemuda dalam berperilaku lebih luas dalam melakukan sesuatu yang membuat mereka berkembang ataupun menjadikan pemuda ini salah mengambil langkah sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas, tapi ada pemuda yang berprestasi dan menggunakan digital dengan baik membawa hal baik bagi banyak orang.¹⁷

Perilaku para pemuda sangat dipengaruhi oleh orang tua yang ada dirumah, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa faktor dari orang tua yang dapat menyebabkan perubahan perilaku pemuda yaitu : Pola Asuh dari orang tua, Orang tua Terlalu keras dan menekan para pemuda membuat para pemuda memberontak. Para pemuda terlalu bebas tanpa ada aturan-aturan yang membuat mendisiplinkan para pemuda dalam bertindak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari para orang. Kekerasan dalam keluarga. Orang tua yang bertengkar, melakukan kekerasan fisik membuat para pemuda mengalami stress, depresi atau bisa agresif. Keteladanan Para Orang Tua. Pemuda cenderung meniru sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Jika orang tua memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, berkata kasar, atau tidak jujur, para pemuda akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Kondisi Ekonomi Keluarga, masalah ekonomi dapat menyebabkan tekanan bagi para pemuda, memicu stress, mendorong para pemuda mencari jalan instan untuk mendapatkan uang, seperti bekerja sejak dini atau bahkan melakukan tindakan yang tidak baik yaitu mencuri. Harapan yang terlalu tinggi. Orang tua yang terlalu menuntut anaknya untuk berprestasi tanpa memahamii kemampun para pemuda dapat membuat para pemuda merasa tertekan, cemas atau bahkan kehilangan motivasi dalam pendidikan. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaan sehingga mengabaikan anak dalam keluarganya. Orang tua jarang berdiskusi atau mendengarkan apa yang diucapkan oleh anak, maka pemuda mencari teman atau media lain untuk mencurahkan perasaan mereka. Pemuda yang hidup dalam keluarga broken home berpengaruh pada mental dan psikis pemuda. Pemuda mengalami perubahan hormon karena pertumbuhan dan perkembangan yang bisa mempengaruhi suasana hati dan cara bereaksi terhadap situasi. Kepribadian yaitu faktor bawaan seperti temperamen dan cara berpikir dapat mempengaruhi perilaku para pemuda. Pendidikan dan Pengetahuan, Pemuda yang

¹⁷ Wawancara JK

memiliki wawasan lebih luas cenderung memiliki pola pikir yang lebih matang dan perilaku yang baik, akan tetapi sebaliknya pemuda yang memiliki wawasan yang bisa dikatakan dibawah cenderung tidak memikirkan yang matang dan sangat mempengaruhi perilaku para pemuda.

Banyak Hal sebenarnya yang bisa mempengaruhi, termasuk kontrol orang tua, guru, pembina pemuda, keadaan lingkungan sekitar, tetapi juga keadaan di dalam rumah tempat pemuda tinggal, tumbuh dan berkembang. Pergaulan di sekolah dan luar sekolah juga turut berpengaruh, pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Pemuda saat ini berbeda dengan pemuda di tahun 90-an, sehingga tentu butuh pendekatan yang berbeda untuk kami sebagai pembina pemuda membina para pemuda saat ini. Kamipun sebagai pembina pemuda harus jeli melihat situasi dan kondisi pemuda saat ini, supaya mampu memberikan pembinaan yang tepat bagi mereka.¹⁸ Tapi juga karena sifat dan sikap seorang di usia pemuda memang kadang sulit untuk dikendalikan, berkaitan dengan psikis dan kehendak atau hasrat yang besar.¹⁹ Makanya peran orang tua, pemerintah dan gereja juga penting sekali dalam membina para pemuda supaya tidak terpengaruh di hal-hal yang negatif.²⁰ Terlalu nyaman dengan fasilitas hiburan yang ada, sehingga ketakutan untuk mencoba hal baru dan Selalu membandingkan diri dengan orang lain.²¹ Kehidupan para pemuda yang tidak mau ketinggalan trend, trend yang tidak baik juga tetap mereka ikuti sehingga menimbulkan penurunan moral ataupun kualitas spiritual Iman.²² Jika pemuda hidup dalam keluarga broken home pasti akan berpengaruh pada mental dan psikis bahkan seringkali terjun ke hal-hal yang tidak diinginkan misalnya narkoba, sex bebas dan lain-lain.²³ Faktor yang menyebabkan para pemuda berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan di era digitalisasi yaitu tentang konten-konten ataupun artikel-artikel yang tidak sesuai, sehingga para pemuda membuang kata-kata kotor. Juga ada Faktor Lingkungan, yang dimana para pemuda yang sudah mengenal handphone dan kurang dalam membaur bersama dengan teman-teman di sekitarnya.²⁴ Seperti banyak pemuda yang sudah mulai menonton hal-hal yang seharusnya belum pantas ditonton pada usia pemuda, dan banyak juga yang mereka tonton seperti kekerasan terhadap teman dan bully terhadap teman dan ketergantungan pada internet, pada akhirnya menyebabkan banyak pemuda yang sudah tidak saling memberi kasih satu sama lain tapi malah saling berselisih.²⁵

Hasil Elaborasi Pemahaman Jemaat Dengan Teologi Digital Menurut Elizabeth Widya

Dalam makalahnya, Elizabeth mengkritisi bagaimana generasi muda, terutama Generasi Z, sering kali terjebak dalam budaya digital yang menekankan individualisme dan pencarian identitas diri melalui media sosial. Ia mengaitkan fenomena ini dengan konsep teologi klasik, yaitu Deus Absconditus (Allah yang tersembunyi) dan Persona Revelata (Allah yang menampakkan diri), untuk menggambarkan bagaimana pencarian identitas diri dalam dunia digital dapat mengaburkan pemahaman akan Tuhan yang sejati. Elizabeth menekankan pentingnya refleksi teologis dalam menghadapi budaya digital yang semakin dominan. Ia mengajak generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif dalam dunia digital, tetapi juga untuk aktif mencari makna spiritual yang mendalam dan autentik. Dengan demikian, teologi digital menurut Elizabeth adalah upaya untuk mengintegrasikan pemahaman teologis dalam menghadapi tantangan budaya digital yang terus berkembang.²⁶

Membentuk perilaku para pemuda merupakan tanggung jawab yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, karena itu segala sesuatu harus dikerjakan dengan sepuh hati bahkan dengan penuh tanggung

¹⁸ Wawancara Penatua KL

¹⁹ Wawancara Pendeta JK

²⁰ Wawancara Pembantu Pelayanan KK

²¹ Wawancara Guru Agama JK

²² Wawancara Pembina Remaja CT

²³ Wawancara Penatua RG

²⁴ Wawancara Pemuda NE

²⁵ Wawancara Jemaat NM

²⁶ Fiorenza Elisabeth Schüssler., *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Chritian Origin* (New York: Crossroad, 1983), 22.

jawab atas kesempatan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Dalam mendidik para pemuda adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para pemuda. Mendidik para pemuda dengan penuh kasih sayang, dengan penuh penguasaan diri dan mendidik para pemuda dengan ketegasan bukan dengan kekerasan, segala sesuatu dicontohkan agar para pemuda akan melakukan apa yang dicontohkan, hal-hal yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Ternyata faktor pergaulan yang menyebabkan para pemuda berubah perilaku di era digital, berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan menjadi pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan perilaku para pemuda. Sehingga pergaulan yang buruk yang mengakibatkan para pemuda berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dapat merusak kebiasaan yang baik. Membangun, membentuk dan membimbing kembali perilaku para pemuda sejak saat ini, tentunya butuh proses pastinya ketika gereja dapat membentuk perilaku para pemuda bersama dengan orang tua atau jemaat pastinya para pemuda akan menerima ajaran yang diberikan.²⁷

Dari hasil wawancara yang didapati oleh peneliti seputar teologi digital di jemaat penelitian saya, yaitu emahaman pemuda tentang teologi digital mengarah pada penggunaan alat-alat multimedia dalam kegiatan gereja, seperti laptop, HP, printer, LCD, dan alat musik untuk mendukung ibadah. Para pemuda juga mengerti bahwa aplikasi seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan TikTok bisa digunakan sebagai cara mereka menjalankan teologi di gereja, misalnya dengan membuat flyer, konten rohani, atau siaran langsung ibadah. Namun, peneliti juga menemukan bahwa ada sebagian pemuda yang lebih tertarik bermain game online seperti Mobile Legends, PUBG, dan Dota 2, sehingga mereka lebih memilih bermain game daripada pergi ke gereja. Selain itu, peneliti mencatat bahwa peran pelayan khusus (Pelsus) selama ini hanya sebatas mengingatkan pemuda untuk datang ke gereja, tanpa memberikan pendampingan rohani yang lebih dalam. Anak muda zaman sekarang memang sudah tumbuh di era teknologi, termasuk pemuda di jemaat GMIM. Mereka umumnya sudah terbiasa dan mahir menggunakan teknologi seperti komputer, smartphone, dan berbagai aplikasi termasuk media sosial dan game online. Jadi, kebiasaan dan perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang serba digital.²⁸

Zaman sekarang ini Era digitalisasi sangat berpengaruh bagi kehidupan para pemuda. Sesuai dengan jawaban para informan ada yang terpengaruh di hal-hal yang positif seperti menggunakan teknologi dengan baik untuk membantu aktivitas tetapi juga para pemuda ada yg terpengaruh di hal-hal negatif, para pemuda ketika sibuk menggunakan teknologi lupa dengan tanggung jawab yang lain. Peneliti menemukan sesuai dengan jawaban para informan bahwa pemuda yang ada GMIM mulai malas beribadah karena lebih suka main hp di rumah atau, ada yang datang ke tempat ibadah tetapi saat beribadah sibuk dengan hp dan tidak fokus beribadah, bahkan ada pemuda yang susah untuk tidak menggunakan handphone. Para pemuda bersikap manja karena segala sesuatu lebih mudah untuk di cari dan di dapatkan. Para pemuda mengabaikan orang lain di sekitarnya dan kehilangan interaksi sosial. Ini sebagai sikap anti-sosial karena para pemuda lebih memilih berinteraksi dengan teknologi dari pada berinteraksi dengan orang-orang secara langsung. Melalui jawaban dari para informan Para pemuda kehilangan fokus dalam belajar, bahkan sampai mengalami gangguan kesehatan. Rusak cara berpikir karena keseringan meniru hal-hal yang tidak baik lewat media sosial dan seringkali mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sosial ada pemuda yang lebih banyak mengurung diri di kamar untuk bermain game online. Tetapi ada juga yang oleh karena pemanfaatan teknologi yang tidak benar justru terperangkap pada berbagai bentuk-bentuk kenakalan dan kejahatan.²⁹

Maka sesuai dengan pengakuan dari beberapa informan dan sesuai dengan pengamatan dari penulis mengenai faktor yang menyebabkan perilaku pemuda yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu banyak hal sebenarnya yang bisa mempengaruhi, termasuk kontrol orang tua, guru, pembina pemuda, keadaan lingkungan sekitar, tetapi juga keadaan di dalam rumah tempat pemuda tinggal, tumbuh dan berkembang. Pergaulan di sekolah dan luar sekolah juga turut berpengaruh, pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Faktor Lingkungan atau sosial karena banyak pemuda yang

²⁷ Wawancara

²⁸ Wawancara KL RG

²⁹ Wawancara KL RG

terpengaruh di hal-hal negatif ketika bergaul dengan teman-teman sebaya atau dengan lingkungan yang mulai cenderung mengikuti tren zaman atau mengikuti gaya-gaya yang dilihat lewat media sosial. Perhatian dari Orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak memperhatikan anak mereka yang berusia pemuda. Kurangnya pemahaman tentang etika digital bagi para pemuda ketika para pemuda berada di era digitalisasi dan minimnya pendidikan karakter di sekolah atau lingkungan. Jika pemuda hidup dalam keluarga broken home pasti akan berpengaruh pada mental dan psikis bahkan seringkali terjun ke hal-hal yang tidak diinginkan misalnya narkoba, sex bebas dan lain-lain. Dari jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan para pemuda berperilaku tidak sesuai dengan harapan yaitu faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, pergaulan, ataupun lingkungan.³⁰

Gereja yang didalamnya yaitu Pendeta Penatua Diaken Guru Agama Pembina Pemuda tidak bosan-bosan mengingatkan para pemuda apa yang tertulis dalam firman Tuhan, terus menerus memperdengarkan, mengajarkan Firman Tuhan kepada para pemuda untuk senantiasa mampu membawa hidup semakin berkenan kepada Tuhan. Tetapi juga menyediakan ruang bagi para pemuda lewat berbagai kegiatan pelayanan dan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membantu para pemuda mengekspresikan diri dengan cara yang positif. Gereja juga berperan aktif, memberikan pendampingan dan pembinaan bagi para pemuda mengenai dampak negatif dari era digital. Gereja menganjurkan untuk memakai media komunikasi sebagai sarana atau alat untukewartakan Injil dalam komunikasi online. Contohnya membuat video-video tentang firman Tuhan. Gereja mengajarkan para pemuda untuk berpikir kritis dalam mencerna informasi dan mengenali secara kritis konten-konten yang bersebaran, memberikan pengenalan bagaimana agar tidak melakukan atau menghindari yang namanya cyberbullying. Dengan mengadakan lebih banyak kegiatan gerejawi yang melibatkan para pemuda. Gereja dapat meminimalisir dampak negatif bagi pemuda dengan memberikan pendidikan moral dan spiritual, konseling, dan bimbingan.³¹

KESIMPULAN

Gereja lewat pendeta, guru agama, pembina pemuda bahkan semua pelayan yang ada, tentunya harus lebih memperhatikan pemuda yang ada agar nantinya para pemuda dapat mempersembahkan hidupnya bagi Kristus, dan pembina pemuda yang ada harus memperhatikan para pemuda yang merasa minder terhadap teman-teman yang lain dan banyak meluangkan waktu dengan para pemuda, memperhatikan apa yang dilakukan oleh pemuda, dan mengikut sertakan para pemuda dalam kegiatan-kegiatan gereja. Bagi jemaat Pemuda GMIM dapat meningkatkan peran dan mampu menciptakan program-program yang aktif yang sesuai dengan keinginan dan minat dari para pemuda sambil memperhatikan kelebihan talenta dari para pemuda dan bisa menjangkau seluruh kehidupan para pemuda yang ada. Mampu menunjukkan sikap kepedulian kepada para pemuda dan ada tindakan yang bijaksana agar kasih yang sesungguhnya nampak dalam pelayanan dan pendampingan kepada para pemuda dan sambil terus meningkatkan kepedulian dan kesadaran tentang betapa pentingnya pembentukan karakter bagi para pemuda di era digitalisasi

³⁰ Wawancara JK KL RG

³¹ Wawancara Jemaat NM RG

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, Benyamin A. *Jabatan Gereja pada masa Perjanjian Baru*. Jakarta: Persetia, 1991.
- Abineno, J. L. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Boehlke, Robert. *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pemuda dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Elisabeth Schüssler., Fiorenza. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Chritian Origin*. New York: Crossroad, 1983.
- Erastus, Sabdono. *Tata laksana kehidupan*. Jakarta: Rehobot Literature, 2015.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Maria Regina, Adolfina. “Misi Gereja Sebagai Penyembuh, Wujud Menggereja Yang Sejati Di Konteks New Normal.” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 1, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2007.
- M.Sitompul, Einar. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Stott, John. *Isu-isu Global: Penilaian Etis atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Susanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 2022.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Widya, Elizabeth. “‘Penggembalaan Efektif bagi Digital Natives dalam Transformasi Budaya Teknologi Society 5.0,’ Epigraphe: Jurnal Teologi Kontekstual 7, no. 2 (2024): 102–117, diakses 16 Mei ,” 2016.
- Yonatan Alex, Arifianto. “‘Media Sosial dan Perdebatan Politik: Upaya Gereja Mereduksi Konflik Pemilu di Era Digital dalam Bingkai Etis Teologis.’ *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*,” 2023.